

**ANALISIS KEARIFAN LOKAL KAMPUNG TRADISIONAL TAKPALA
SEBAGAI DAYA TARIK WISATAWAN DI KABUPATEN ALOR NUSA
TENGGARA TIMUR**

**The Conserving Cultural Efforts Of Takpala Village Tradition As The Heritage In
Alor Regency, East Nusa Tenggara**

Kusmayadi, Vuiland Vindianingsih

Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid

ABSTRAK

Sebuah tradisi berbicara tentang cara hidup yang dikembangkan dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok dari generasi ke generasi. Bagaimana klan suatu kelompok dapat mempertahankan nilai-nilai tradisi dan menjadi faktor untuk menarik orang untuk menikmatinya. Banyak tempat bahkan negara bersaing untuk menunjukkan keunikan mereka sendiri untuk menarik orang-orang untuk datang dan menikmati tetapi di atas segalanya, mereka pasti telah melakukan begitu banyak hal untuk mempertahankan asal-usul tradisi yang menghadirkan tempat itu sendiri. Tesis ini menyajikan nilai dari tradisi yang telah dibawa oleh masyarakat setempat untuk dipertahankan dan juga hal-hal apa yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan tradisi yang membuktikan bagaimana rakyat membagikan peran besar untuk mempertahankan dan meneruskan kepada Generasi berikutnya tetapi status quo, generasi di era ini tidak benar-benar menghargai tradisi yang mereka miliki dari generasi ke generasi dan lebih memilih tradisi modern yang jauh lebih sederhana dan disambut baik oleh kelompok mana pun. Data diambil dari penduduk setempat yang tahu persis bagaimana tradisi ini dipelihara sejak dahulu. Metode variabel digunakan dalam tesis ini dengan memilih sampel yang tepat dengan benar, dengan tujuan atau disebut purposive sampling. Mekanisme untuk memperoleh data adalah wawancara, dokumen dan karya sastra dari masyarakat lokal, wisatawan dan juga petugas kantor pariwisata. Selain itu, metode triangulasi juga digunakan dalam tesis ini untuk membantu membuat perbandingan pada fenomena sosial agar sesuai dengan pernyataan orang dari waktu ke waktu dengan meminta tanggapan. Hasilnya membuktikan bahwa peran masyarakat terutama masyarakat lokal di Desa Takpala memainkan peran yang sangat besar untuk membantu mempertahankan tradisi.

Kata Kunci: Peran, Takpala, Tradisi

ABSTRACT

A tradition is talking about the way of how to live that developed and owned together by a group from generation to generation. How a clan of a group could maintain the values of the tradition and be the factor to attract people to enjoy it. Many places even countries compete to show their own uniqueness to attract people to come and enjoy but above all things, they must have done so many things to maintain the origin of the tradition that presents the place itself. This thesis presents the value of a tradition that been brought by local people to maintain and also what kind of things could possibly done by the people to maintain the tradition which proves on how the people distribute a big role to maintain and to pass on to the next generation but the status quo, the generation in this

era does not really appreciate the tradition they own from generation to generation and prefer to a modern tradition that is way much simple and welcomed by any groups. The data are taken from the local people which know exactly how this tradition being maintained since times before. Metode of variable is used in this thesis by choosing the right sample correctly, with the purpose or called purposive sampling. Mechanism to obtain the data are interview, documents and literary work from local people, tourists and also officers of tourism office. Besides that, triangulasi method is also used in this thesis to help in making comparison on the social phenomenon in order to fit with the statement of people time to time by asking for response. The result proves that the role of people especially local people in Takpala Village play a very big role to help maintaining the tradition.

Keywords : Role, Takpala, Tradition

Diterima : 15 November 2017

Direvisi : 14 Januari 2018

Diterbitkan : 10 Februari 2018

PENDAHULUAN

Usaha menumbuhkembangkan industri pariwisata di Indonesia didukung dengan Undang-Undang nomor 10 tahun 2000 yang menyebutkan bahwa “Keberadaan objek wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan, antara lain meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatnya taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan rasa cinta lingkungan, serta melestarikan alam dan budaya setempat.” Perkembangan suatu daerah pada dasarnya selaras dengan tingkat perkembangan penduduk dan kegiatannya yang merupakan elemen-elemen penunjang dalam perkembangannya.

Selama hampir 58 tahun Alor berdiri sebagai Kabupaten dalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur, pengelolaan terhadap objek wisata sangat jauh dari harapan, jika dibandingkan dengan Flores ataupun Sumba dan Kep. Timor dalam upaya pemberdayaan dan pengelolaan

potensi pariwisata yang dimiliki. Banyak potensi wisata yang masih terbungkus rapi dan tidak terjamah dengan baik serta terbengkalai dengan sendirinya. Pula Alor yang terletak diantara dua negara, yaitu Republik Demokrat Timor Leste dan Australia, memiliki potensi wisata alam, budaya dan bahasa yang sangat kaya dan tidak terjamah dengan baik. Hampatan pasir putih di hampir setiap persisir pantai, pemandangan biota laut yang sangat menakjubkan sebagai zona Diving terbaik kedua di Indonesia setelah Taja Empat di Papua. Semua keeksotikan alam, budaya dan bahasa yang berake ragam menjadikan Alor begiry unik untuk seharusnya dinikmati. “Alor memang indah, namun bagaimana cara kita menikmatinya ?” (Ans Gerius Takalapeta).

Pulau Alor sebagai wilayah daerah 3T (Terpencil, Teringgal, dan Terbelakang) memiliki kearifan budaya lokal yang sangat kental. Dimana Alor terdiri dari beberapa suku besar dan suku kecil di dalamnya. Abui, Kui, Batulolong, Munaseli,

Bungabali, Bota dan lainnya adalah nama kerajaan dalam suku besar dan suku kecil yang ada di Kabupaten Alor-Nusa Tenggara Timur. Dalam setiap kerajaan yang mewakili setiap suku menjadikan Alor semakin unik dalam keanekaragaman budaya dan bahasanya. Dimana dari setiap suku dan kerajaan yang ada memiliki bahasa tersendiri sehingga dalam ruang lingkup masyarakat Alor sering terdengar dongeng Menara Babel, yaitu sutau peristiwa dimana Tuhan pernah mengacaukan bahasa manusia dalam hal ini Raja Nebukadnezar. Mungkin ada benarnya juga, namun itu hanya dongeng yang kebenarannya belum dapat dibuktikan secara nyata oleh seseorang.

Abui sebagai kerajaan dan suku terbesar yang pernah ada di Alor mewariskan begitu banyak nilai-nilai budaya dan bahasa serta kearifan lokal yang masih terjaga dan terpelihara dengan baik oleh masyarakat pada Kampung tradisional di Takpala Desa Lembur Barat, Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur. Kampung tradisional atau Kampung Adat Takpala merupakan warisan suku atau kerajaan Abui pada wilayah ketamukungan Lembur Kapitan Lembur Kerajaan abuk. Karena luas wilayah kerajaan abui yang hampir menguasai sebagai Gunung Besar (Wilayah Timur Pulau Alor), maka pada masa itu perlu untuk dibentuk wali wilayah yang lebih dikenal dengan istilah Kapiten. Kemudian, dalam wilayah Kapiten tersebut menaungi beberapa ketemukungan dan dalam ketemukungan itu terdapat beberapa kampung. Kampung tradisional Takpala menampilkan keunikan suku atau kerajaan

Abui yang masih dijaga dan dilestarikan sampai dengan saat ini. Namun mirisnya adalah kearifan lokal ini belum mampu menjadi aset berharga sebagai daya tarik dan tujuan wisata yang di suka kelola dengan baik dan benar. Dimana semuanya masih menjadi warisan yang sudah ada sejak jaman ketamukungan sampai pada sekarang menjad kecamatan dan desa dalam tatanan pemerintahan modern.

Kampung tradisional Takpala merupakan warisan budaya lokal yang harus tetap dijaga dan dilestarikan oleh pemerintah dan masyarakat, sehingga keberadaan Kampung Tradisional ini menjadi salah satu objek wisata tersendiri dan menjadi daya tarik wisatawan asing dan lokal.

Perumusan Masalah

1. Apa sajakah unsur-unsur kearifan lokal yang ada di Kampung Tradisional Takpala Alor Nusa Tenggara Timur ?
2. Apa saja yang menjadi daya tarik wisata di Kampung Tradisional Takpala ?

KAJIAN TEORI

Pariwisata

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata adalah sebagai berikut :

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta

- bersifat sementara untuk menikmati obyek atau daya tarik
2. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata
 3. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut
 4. Kepariwisataannya segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan kegiatan pariwisata
 5. Usaha Pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa

Menurut Prof. Salah Wahab dalam Oka A Yoeti (2008), Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau di luar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beranekaragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

Analisis Kearifan Lokal

Analisis merupakan aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu, kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya untuk dapat dianalisis melalui kelompok-kelompok tertentu. (<http://www.pengertianahli.com//2014>).

Dakan Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer karangan Peter Salim dan

Yenni Salim (2002) menjabarkan pengertian analisis adalah :

Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal, usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya)

Dalam pengertian kamus Inggris-Indonesia, John M. Echols dan Hasan Syadily (2006), lokal berarti setempat, sedangkan wisdom (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Ridwan (2007:163) mengemukakan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian tersebut disusun secara etimologi, dimana wisdom atau kearifan dipahami sebagai kemampuan seseorang dengan menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah *wisdom* kemudian diartikan sebagai kearifan atau kebijaksanaan. Sementara *local* secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya.

Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut *setting*; setting adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan face to face dalam lingkungannya. Sebuah setting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah laku mereka.

Kearifan lokal disebut penemuan tradisi (invention of tradition) mendefinisikan

“Kearifan lokal seperangkat praktek yang biasanya ditentukan oleh aturan-aturan yang diterima secara jelas atau samar-samar maupun suatu atau sifat simbolik yang ingin menanamkan nilai-nilai dan norma-norma perilaku tertentu melalui pengulangan yang secara otomatis mengimplikasikan adanya keseimbangan dengan masa lalu”(qtd Habsbown in Mudana, 2003:20).

Pengertian Kampung Tradisional

Menurut Kamus Bahasa Indonesia pengertian kampung adalah desa, dusun atau kelompok rumah-rumah yang merupakan bagian kota dan biasanya rumah-rumahnya kurang bagus. Kampung dalam pengertian kampung adat, mengacu kepada kelompok tradisional dengan dasar ikatan adat istiadat.

Kampung tradisional merupakan suatu komunitas tradisional dengan fokus fungsi dalam bidang adat dan tradisi dan merupakan sutau kesatuan wilayah dimana para anggotanya secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sosial dan tradisi

yang ditata oleh suatu sistem budaya. (Surpha dalam Pitana 1994: 139).

Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang kita dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat. Dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya. (Suhartini, 2009)

Masyarakat lokal yang hidup seimbang berdampingan dengan alam memiliki pengetahuan yang diwariskan turun-temurun tentang bagaimana memenuhi 21 kebutuhan hidup tanpa merusak alam. Hal ini didukung oleh pendapat Nygrin (1999) dalam Shohibuddin *“ A local community who lives in ecological balance with nature, is regarded as an environmental expert and the keeper of the wisdom of an equitable and sustainable traditional resources management system.”*

Kearifan tradisional yang bersifat lokal sesuai dengan daerahnya masing-masing merupakan salah satu warisan budaya yang ada di masyarakat dan secara turun-temurun dilaksanakan oleh kelompok masyarakat bersangkutan. (Lampe, 2009)

Hal sama juga diungkapkan oleh Suhartini (2009) yang menyatakan bahwa kearifan lokal juga tidak lepas dari berbagai tantangan seperti bertambahnya jumlah penduduk, teknologi modern dan budaya,

modal besar serta kemiskinan dan kesenjangan. Adapun prospek kearifan lokal di masa depan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat, inovasi teknologi, permintaan yang berkaitan langsung dengan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan serta peran masyarakat lokal.

Puwarti (2012), menyatakan bahwa karena kearifan lokal memiliki manfaat secara ekonomi, sosial serta pelestarian lingkungan, maka keberadaannya dapat berkelanjutan hingga saat ini. Manfaat ekonomi dapat diperoleh secara langsung dan tidak langsung, begitupun dengan manfaat sosial yakni kepatuhan pada tradisi, bertanggungjawab, kebersamaan, saling berbagi dan jujur. Keselarasan manusia dengan alamnya didasarkan pada pengalaman masa lalu membuat manusia menyadari dan perlu menjaga keselarasan dengan alam.

Atraksi Wisata

Atraksi wisata bersifat dinamis, mencerminkan adanya gerak, tidak terikat tempat (dapat berpindah) dan tidak dapat dijamah (intangible).

Ada dua contoh atraksi yaitu :

1. Atraksi asli (ada atau tidak ada tourist akan berlangsung seperti apa adanya) seperti adat istiadat, pakaian tradisional, arsitektur khas atau daerah, kebiasaan dan pola hidup, gaya hidup, bahasa, suasana keakraban dan keramahan masyarakat, seni budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat, seni batik, seni ukir, seni pahat, seni lukis, seni tari

dan gamelan, seni musik, upacara ritual keagamaan, upacara perkawinan, upacara menyambut kelahiran anak, upacara keraton, acara 17-an (Agustusan) dan sebagainya.

2. Atraksi pentas : pementasan seni budaya (tari, gamelan, musik, wayang, dan lain-lain), pameran lukisan, pameran pahatan, pameran ukiran, peragaan busana dan lain-lain.

Objek dan Daya Tarik Wisata

Pengertian objek dan daya tarik wisata adalah unsur-unsur lingkungan hidup yang terdiri dari sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya buatan yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai daya tarik untuk menjadi sarana wisata atau objek wisata, yaitu semua hal yang menarik untuk dilihat dan dirasakan oleh wisatawan yang disediakan atau bersumber pada alam saja.

Sedangkan batasan pengertian (terminologi) objek dan daya tarik wisata menurut Undang-undang nomor 10 Tahun 1990 tentang kepariwisataan adalah sebagai berikut : “ Objek daya tarik adalah segala sesuatu yang menjadi wisata. Di dalam Undang-undang pasal 4 4 bab III dijelaskan bahwa objek dan daya tarik wisata terdiri atas :

1. Objek daya tarik wisata Ciptaan Tuhan Yang Maha Esa

Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang terwujud keadaan alam serta flora dan fauna. Objek dan daya tarik yang terwujud keadaan alam serta flora dan fauna adalah merupakan suatu bahan atau

kawasan pengelolaan objek dan daya tarik wisata, wisata ini harus dilakukan secara bijaksana karena sumber daya alam maupun ekosistemnya sangat peka terhadap perubahan-perubahan untuk pengembangan jenis-jenis dan daya tarik wisata ini memerlukan keterlibatan berbagai unsur (intergrate). Unsur-unsur ini perlu digali dan dipahami, sehingga pendekatan langkah untuk pengembangan dan pemanfaatannya dapat dilakukan secara cepat.

Daya tarik yang terdapat pada objek dan daya tarik wisata berwujud keadaan alam serta flora dan fauna menurut kodrat dan kejadian sumber daya alam dan ekosistemnya. Objek dan daya tarik wisata ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis (Direktorat Jenderal Pariwisata, 1984), antara lain :

- a. Objek dan daya tarik wisata kawasan hutan, pertanian, perkebunan dan peternakan
 - b. Objek dan daya tarik wisata laut, pantai, danau dan sungai
 - c. Objek dan daya tarik wisata goa, gunung, lembah dan sebagainya. Daya suatu objek merupakan salah satu modal utama untuk pengembangannya, hal ini disebabkan bahwa daya tarik tersebut sebagai potensi utama yang menyebabkan pengunjung datang.
2. Objek dan daya tarik wisata berupa hasil karya manusia
- Objek dan daya tarik hasil karya manusia adalah berupa pemanfaatan berbagai jenis manusia dan hasil kreasinya yang diciptakan dari pemanfaatan sumber daya alam dan

sumber daya manusia yang dijadikan menjadi sasaran wisata.

Pemanfaatan aksi manusia sesuai dengan budaya memiliki keanekaragaman antara lain :

- a. Peninggalan sejarah dan kepurbakalaan
- b. Keanekaragaman budaya seperti :
 - 1) Seni tari dan musik
 - 2) Seni drama
 - 3) Upacara agama dan kepercayaan
 - 4) Acara perkawinan
 - 5) Acara-acara yang menyangkut adat istiadat dan kebiasaan tradisional
 - 6) Upacara pemakaman
 - 7) Tata cara dan tata krama kehidupan tradisional (*way of life*)
- c. Hasil kerajinan tangan dan karya arsitektur

Menurut James J. Spillane (1994:63-72) suatu objek wisata atau *destination*, harus meliputi lima unsur yang penting agar wisatawan dapat merasa puas dalam menikmati perjalanannya, maka objek wisata harus meliputi :

1) *Attractions*

Merupakan pusat dari industri pariwisata.

Menurut pengertiannya *attractions* mampu menarik wisatawan yang ingin mengunjunginya. Motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat tujuan adalah untuk memenuhi atau memuaskan beberapa kebutuhan atau permintaan. Biasanya mereka tertarik pada suatu lokasi karena ciri-ciri khas tertentu. Ciri-ciri

khas yang menarik wisatawan adalah :

- a) Keindahan alam
- b) Iklim dan cuaca
- c) Kebudayaan
- d) Sejarah
- e) *Ethnicity*-sifat kesukuan
- f) *Accesbility*-kemampuan atau kemudahan berjalan atau ke tempat tertentu

g) *Facility*

2) *Facility*

Fasilitas cenderung berorientasi pada attractions di suatu lokasi karena fasilitas harus dekat dengan pasarnya. Fasilitas cenderung mendukung bukan mendorong pertumbuhan dan cenderung berkembang pada saat yang sama atau sesudah attractions berkembang. Suatu attractions juga dapat merupakan fasilitas. Jumlah dan jenis fasilitas tergantung kebutuhan wisatawan. Seperti fasilitas harus cocok dengan kualitas dan harga penginapan, makanan dan minuman yang juga cocok dengan kemampuan membayar dari wisatawan yang mengunjungi tempat tersebut.

3) *Infrastructure*

Attractions dan fasilitas tidak dapat tercapai dengan mudah kalau belum ada infrastruktur dasar. Infrastruktur termasuk semua konstruksi di bawah dan di atas tanah dan suatu wilayah atau daerah. Yang termasuk infrastruktur penting dalam pariwisata adalah

- a) Sistem pengairan atau air
- b) Sumber listrik dan energi
- c) Jaringan komunikasi
- d) Sumber pembuangan kotoran pembuangan
- e) Jasa-jasa kesehatan
- f) Jalan-jalan atau jalan raya

4) *Transportation*

Ada beberapa usul mengenai pengangkutan dan fasilitas yang dapat menjadi semacam pedoman termasuk :

- a) Informasi lengkap tentang fasilitas, lokasi terminal dan pelayanan pengangkutan lokal di tempat tujuan harus tersedia untuk semua penumpang sebelum berangkat dari daerah asal
- b) Sistem keamanan harus disediakan di terminal untuk mencegah kriminalitas
- c) Suatu sistem standar atau seragam untuk tanda-tanda lalu lintas dan simbol-simbol harus dikembangkan dan dipasang di semua bandara udara
- d) Sistem informasi harus menyediakan data tentang informasi pelayanan pengangkutan lain yang dapat dihubungi di terminal termasuk jadwal dan tarif
- e) Informasi terbaru dan sedang berlaku, baik jadwal keberangkatan atau kedatangan harus tersedia di papan pengumuman, losan atau telepon

- f) Tenaga kerja untuk membantu para penumpang
 - g) Informasi lengkap tentang lokasi, tarif, jadwal, rute dan pelayanan pengangkutan lokal
 - h) Peta kota harus tersedia bagi penumpang
- 5) *Hospitality* (keramah tamahan)
Wisatawan yang sedang berada dalam lingkungan yang belum mereka kenal, maka kepastian akan jaminan keamanan sangat penting, khususnya wisatawan asing.

Makna dan Fungsi Kearifan Lokal

1. Makna Kearifan Lokal

Makna kearifan lokal masyarakat Takpala berawal dari berbagai konsep yang berkembang pada masyarakat itu sendiri berupa sistem nilai, norma, hukum adat, etika, upacara, kepercayaan dan sebagainya. Secara konseptual kearifan lokal masyarakat Takpala bersandar pada konsep-konsep tradisional yang telah terseleksi, teruji, dan bermanfaat bagi komunitas bersangkutan. Segala kebiasaan, adat istiadat, norma, etika termasuk kepercayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat lokal atau masyarakat adat biasanya disebut dengan kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan masyarakat adat. Kearifan tersebut disepakati dan dimanfaatkan sebagai pengatur keseimbangan hidup masyarakat. *Kearifan lokal tersebut berupa bahasa daerah, sistem pemerintahan, sistem pertanian, sistem kepercayaan dan sebagainya. Secara*

keseluruhan merupakan perwujudan dari unsur-unsur kebudayaan universal yang terdiri dari peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan religi (Koentjaraningrat 1992:7).

Sumber kearifan lokal yang mampu menata kehidupan suatu komunitas adalah sumber kearifan yang diwadahi dari sistem kepercayaan (religi). Sistem kepercayaan merupakan unsur yang paling langgeng atau sulit mengalami perubahan dari tujuh unsur kebudayaan universal. Sistem kepercayaan dan upacara mempunyai sub-sub unsur. Salah satu sub unsur adalah upacara tradisional. Upacara tradisional merupakan salah satu bentuk pewarisan nilai yang kegiatannya dapat dilihat dari tingkah laku resmi warga masyarakat yang dibakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan kepada kegiatan-kegiatan teknis. Akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan adanya kekuatan di luar kemampuan atau gaib.

Giddens (1993:10) mengabstraksikan hasil pemikiran kelompok masyarakat dan hasil berupa konsep, akan menata kembali kehidupan anggota masyarakat yang bersangkutan sebagai nilai budaya. Dengan kata lain nilai budaya merupakan abstraksi dari segala sesuatu yang dianggap bermakna dan bernilai tinggi dalam kehidupan suatu masyarakat.

Dalam masyarakat yang masih tradisional, menurut Burger (1980:170) makna itu diberikan kepada manusia oleh tradisi atau tidak pernah

dipertanyakan, seperti masyarakat Takpala. Sebaliknya pada masyarakat kini, sebagian besar dari keseluruhan makna-makna tradisional itu dipilih oleh manusia dengan kata lain sebagai makna untuk dapat disajikan kepada kehidupan manusia sesuatu yang dianggap pasti dan fakta keramat yang hampir tidak ada kemungkinan untuk memilih seperti halnya kalau menghadapi fakta lama. Sementara dalam masyarakat kini, sejumlah makna penting yang semakin besar umumnya dapat ditawarkan pada manusia. Kearifan lokal yang tertuang dalam upacara kehidupan masyarakat Takpala merupakan wujud dan abstraksi pikiran masyarakat Takpala itu sendiri terhadap suatu hal yang dianggap bernilai dan bermakna. Melalui upacara siklus hidup manusia, mereka mengekspresikan nilai-nilai kearifan lokal yang dianut dan melalui kearifan lokal pula akhirnya mereka menyadari perilakunya baik jasmani, batiniah maupun jati dirinya.

2. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal mempunyai fungsi dan nilai tertentu sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat yang masih memegang erat budaya dan adat istiadat. Sehingga menurut :

“Sirtha (2003) sebagaimana dikutip oleh Sartini (2004:153), menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa : nilai, norma, kepercayaan dan aturan-aturan khusus. Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi kearifan lokal menjadi bermacam-macam pula.”

Fungsi tersebut antara lain adalah :

- a. Kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam
- b. Kearifan lokal berfungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia
- c. Berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan
- d. Berfungsi sebagai petuah , kepercayaan, sastra dan pantangan

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengambil fakta berdasarkan pemahaman subyek penelitian, mengetengahkan hasil pengamatan itu secara sangat rinci (Agusta, 1998).

Unit Analisis

Unit analisis penelitian adalah masyarakat dan tua-tua adat Kampung Tradisional Takpala Kabupaten Alor.

Tabel 1. Variabel, Sub Variabel, Indikator dan Skala Pengukuran

Varabel	Sub Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Profil Kampung Tradisional	Gambaran umum tempat penelitian	1. Geografis 2. Demografis 3. Administratif 4. penduduk	Nominal
Kearifan Lokal Kampung Tradisional	Unsur-unsur Kearifan Lokal	1. Sistem Kepercayaan atau religi 2. Mata pencaharian 3. Sosial Budaya	Nominal

Takpala		4. Bahasa 5. Kehidupan sehari-hari	
Daya Tarik Wisata	What To Do	Ritual Adat	Nominal
	What To See	1. Proses Ritual Adat 2. Proses Penenunan 3. Arsitektur dan Zona Pemukiman	
	What To Buy	1. Souvenir 2. Kuliner	

Prosedur Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, memilih informan yang mengetahui informasi secara mendalam untuk menjadi sumber data yaitu masyarakat Takpala itu sendiri, sehingga kemungkinan pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan. Penulis mencari data ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Alor, tentang Kampung Tradisional Takpala.

Jumlah responden dibatasi tiga belas orang dengan rincian lima orang masyarakat yang berperan di perkampungan Takpala, ditambah dengan Kepala dan dua orang Pegawai Disbudpar yang dianggap mengetahui betul kondisi Perkampungan Takpala serta lima orang pengunjung atau turis yang ada pada saat peneliti melakukan observasi lapangan di Takpala.

Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan Triangulasi Metodologi untuk menggali data mengenai gambaran kearifan lokal. Triangulasi Metodologi yang digunakan adalah kombinasi dari teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara

mendalam, pengamatan berperanserta terbatas dan penelusuran atau analisis data sekunder. Triangulasi Metodologi tersebut yaitu :

1. Wawancara Mendalam

Untuk memilih informan, peneliti akan menggunakan Teknik Bola Salju (Snowball Sampling), yaitu peneliti harus mengenal beberapa informan kunci terlebih dahulu dan kemudian meminta mereka untuk memperkenalkan informan lain yang dapat peneliti wawancarai. Informan kunci yang akan dipilih secara purposive yaitu kepala adat, kepala dusun dan masyarakat penduduk Kampung Takpala. Ketiga informan kunci ini dipilih karena mereka merupakan pemimpin informal dan pemimpin formal di Kampung Takpala.

2. Pengamatan Berperan Serta Terbatas

Pengamatan berperanserta menunjuk pada proses penelitian yang mempersyaratkan interaksi sosial antara peneliti dengan tineliti dalam lingkungan sosial tineliti sendiri. Peneliti akan menggunakan pengamatan berperanserta terbatas, yaitu dengan tidak merahasiakan identitas peneliti. Pengamatan akan dilakukan dengan cara wawancara informal untuk mengidentifikasi Analisis Kearifan Lokal Kampung Tradisional Takpala Sebagai Daya Tarik Wisatawan di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur.

3. Penelusuran (analisis) Data Sekunder

Penelusuran dokumen dilakukan sebagai penguatan terhadap data-data yang tidak bisa dilengkapi dari pengamatan berperan serta terbatas dan wawancara mendalam. Data sekunder

diperoleh dengan menganalisis dan melakukan kajian pustaka terhadap berbagai literatur, yakni jurnal, buku, makalah dan informasi dari internet yang terkait dengan topik penelitian.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggambarkan unsur-unsur dan yang menjadi daya tarik wisata terkait dengan rumusan permasalahan yang ada pada bab sebelumnya.

Data kualitatif hadir dalam wujud catatan harian. Isi catatan harian tersebut adalah hasil-hasil pengamatan, hasil-hasil wawancara dan kutipan dari berbagai dokumen (Sitorus, 1998). Miles dan Huberman (1992) sebagaimana dikutip oleh Sitorus (1998) mendefinisikan tahap-tahap analisis data sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhir dapat diambil.

2. Penyajian Data

Adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat mengambil berbagai bentuk yaitu teks naratif dan matriks, grafik, jaringan dan bagan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam hal ini mencakup juga verifikasi atas kesimpulan itu dengan cara : memikir ulang selama penulisan, tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, peninjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Tradisional Takpala yang terletak di Desa Lembur Barat Kecamatan Alor Tengah Utara. Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur selama 2 bulan, mulai 1 Juni sampai dengan 3 Agustus 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara administratif, Kampung Tradisional Takpala terletak di dusun III Kamengtaha Desa Lembur Barat, Kecamatan Alor Tengah Utara, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki bentuk geografis berbukit dan keadaan alam yang gersang dan kering. Desa Lembur Barat berbatasan dengan Desa Fungafeng di bagian timur, Desa Nur Benlelang di Bagian Barat, Laut Flores di bagian utara dan Desa Fuisama di bagian selatan.

Tabel di bawah ini menunjukkan jumlah penduduk menurut mata pencahariannya di Desa Lembur Barat yang merupakan wilayah administratif Kampung Tradisional Takpala. Mata pencaharian masyarakat

Desa Lembur Barat berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2014.

Tabel 2. Mata Pencaharian Penduduk Lembur Barat

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Pempuan	Jumlah	Prosentase
1	Petani	370	270	640	47,77%
2	Nelayan	84	167	251	33,98%
3	Pegawai	17	2	19	1,01%
4	Wiraswasta	83	75	158	5,50%
5	Pedagang	79	192	271	11,20%
	Jumlah	633	706	1339	100%

Sumber : BPS tahun 2014

Keadaan Kampung Tradisional Takpala

1. Asal Usul Kampung Tradisional Takpala

Takpala berasal dari duakata yaitu Tak yang berarti ada batasnya, sedangkan Pala artinya Kayu. Jadi Takpala berarti Kayu pembatas. Selain itu Takpala juga mempunyai arti Kayu Pemukul. Masyarakat Alor pada awalnya berdasarkan keluarga inti yang terdiri dari bapak, ibu dan anak. Keluarga inti ini secara tradisional memilih tempat menetap yang berpisah-pisah. Namun sering juga dijumpai beberapa keluarga yang hidup bersama-sama dan membentuk klan yang tidak lain merupakan perluasan dari keluarga inti. Kelompok kekerabatan dalam suatu klan biasanya terdiri dari semua keturunan seorang nenek moyang yang diperhitungkan dari garis keturunan laki-laki atau wanita. Dalam tradisi masyarakat Alor, bahwa pembentukan klan didasarkan dari garis keturunan ayah dan masing-masing menetap di dalam satu rumah adat. Penduduk yang

mendiami kampung Takpala di Kabupaten Alor yaitu Suku Abui. Menurut kepercayaan warga lokal, Suku Abui sebagai suku pendiri kerajaan tertua di Alor yang dibangun di pedalaman Pegunungan Alor yaitu Kerajaan Abui. Meskipun pada akhirnya riwayat Kerajaan Abui berakhir, namun Suku Abui masih tetap eksis. Besar kemungkinan orang-orang Suku Abui yang mendiami wilayah Takpala sekarang sebagian besar dari keturunan penduduk Kerajaan Abui.

2. Tenaga dan Bahan

Rumah-rumah adat yang berdiri di Takpala dibangun secara kolektif oleh sejumlah keluarga inti yang membentuk satu klan kecil. Di lingkungan perkampungan Suku Abui di Takpala, beberapa klan kecil ini hidup berdampingan di satu lingkungan yang sama dan rumah-rumah tersebut didirikan dengan posisi menghadap ke Mesang dan Mesbah. Mesang artinya sebagai ruang publik menyelenggarakan upacara-upacara adat yang bersifat religius. Sedangkan Mesbah sebagai tempat upacara atau altar pemujaan yang sifatnya sangat sakral, yakni seperti upacara menolak bala, upacara mengusir wabah, upacara memohon kesuburan tanaman, upacara memohon keberhasilan dalam perang, pertemuan atau rapat para tetua adat dan sebagainya. Tiap-tiap klan menempati satu rumah adat yang disebut Fala' (rumah gudang), yaitu rumah tinggal yang juga berfungsi ganda sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga dan persediaan bahan makanan. Gala'

sebagai bagian dari tiga rumah adat yang dikenal dalam Suku Abui.

Bahan yang digunakan untuk membuat rumah panggung Suku Abui di Takpala terdiri dari kayu, bambu serta rumput ilalang sebagai bahan dinding dan atap. Sebagai penopang agar bangunan dapat berdiri tegak dengan enam tiang diberi papan yang berfungsi untuk menghadang hama tikus. Untuk membangun kerangka rumah, digunakan kayu dan bambu yang diikat dengan tali dari tanaman merambat yang diambil dari hutan. Tali yang sama nemun dengan ukuran yang lebih kecil juga digunakan untuk mengikat lantai bambu, sedangkan untuk tiang utama digunakan tali pengikat yang lebih besar. Anyaman mabu yang disusun secara melebar memang digunakan sebagai bahan unruk melapisi lantai di bagian dalam rumah. Keistimewaan dari Rumah Adat Suku Abui yaitu rumah-rumah itu dibangun dan bisa berdiri tegak tanpa menggunakan paku.

3. Persiapan dan Pemilihan Tempat

Dalam tradisi adat Suku Abui, membangun rumah adat bukan hanya terkait dengan persoalan fisik semata. Proses mendirikan rumah adat bagi Suku Abui di Takpala tidak Cuma sekedar menegakkan tiang sebagai tonggak, memasang atap, ataupun merapikan lantai. Lebih dari hal-hal yang bersifat teknis, pembangunan rumah adat Suku Abui juga memerlukan ritual persiapan dan dukungan sosial dari seluruh komponen masyarakat. Ritual dan dukungan sosial yang melibatkan banyak orang itu terlihat dari prosesi Tari Lego-Lego yang wajib dilakukan

sebelum, selama dan sesudah pembangunan adat.

Tari Lego-Lego merupakan tarian sakral yang menjadi ciri khas warga Suku Abui. Dalam tiap-tiap acara adat yang dilakukan warga Suku Abui, termasuk dalam pembangunan rumah adat dan menjadi ritual yang tidak boleh ditinggalkan. Bagi orang-orang Suku Abui, Tari Lego-Lego merupakan lambang kekuatan dari kaum pria maupun wanita dengan mengenakan busana adat Suku Abui dan rambut kaum perempuan dilepas terurai. Di kaki para penari dipasang gelang perak yang akan memantulkan bunyi gemerincing jika digerakkan. Tetabuhan gong dan gendang dari kuningan (moko) mengiringi aksi para penari yang bergerak rancak sambil mengumandangkan lagu dan pantun dalam bahasa adat setempat. Demikianlah, tarian suci ini dilakukan untuk mengiringi proses pembangunan rumah Adat Suku Abui di Takpala.

4. Pola Susunan Rumah Adat

Terdapat komponen-komponen penting yang membentuk pola perkampungan masyarakat Suku Abui di Takpala, antara lain :

a. Mesang

Dalam pola permukiman Suku Abui di Takpala, terdapat ruang publik yang terletak di pelataran terbuka. Yang disebut Mesang dan letaknya sangat strategis. Mesang berfungsi sebagai sarana komunikasi atau kontak sosial di dalam kehidupan bermasyarakat Suku Abui di Takpala. Pelataran Mesang berbentuk oval (agak bulat telur) dengan diameter

memanjang kurang lebih 12 meter. Di tengah-tengah Mesang ditempatkan Mesbah yang berupa tumpukan batu. Rumah-rumah adat di Takpala didirikan melingkar di sepanjang tepi Mesang dengan mengelilingi Mesbah yang berfungsi sebagai pusat.

b. Mesbah

Mesbah merupakan sentral dari susunan penataan rumah-rumah adat di Takpala. Mesbah berupa tiga batu bersusun yang disucikan oleh warga Suku Abui. Tiga batu bersusun melambangkan tiga suku besar yang ada di Kampung Takpala yakni Suku Aweny, Suku Marang dan Suku Kapitang. Rumah adat dibangun dengan posisi menghadap Mesbah yang terletak di tengah-tengah Mesang. Antara Mesbah dan Mesang memang terdapat hubungan yang sangat erat dalam tradisi Suku Abui. Dupa perangkat budaya ini menjadi simbol persekutuan serta pusat pembentukan mental dan spiritualitas yang beradab.

c. Rumah Adat Kolwat

Rumah adat Suku Abui di Takpala terdiri dari tiga macam rumah yakni sepasang rumah disebut Kolwat dan Kanurwat yang dibangun dengan saling berdampingan dan sebuah rumah lagi disebut Fala' atau rumah gudang. Kompleks rumah-rumah adat ini merupakan pusat segala kegiatan Suku Abui terutama dalam urusan adat yang pengaturannya dipimpin oleh kepala suku Rumah Adat Kolwat dan Kanurwat hanya berfungsi pada saat diadakan upacara-upacara adat. Rumah adat Kolwat

boleh dimasuki oleh siapa saja tanpa kecuali, baik pria, wanita ataupun anak-anak.

d. Rumah Adat Kanurwat

Berbeda dengan rumah adat Kolwat yang bisa dimasuki siapa saja bahwa rumah adat Kanurwat memiliki aturan yang lebih ketat. Menurut kepercayaan Suku Abui tidak semua orang boleh menginjakkan kaki di rumah adat Kanurwat. Anak-anak dan perempuan dilarang keras memasuki rumah ini. Apabila aturan tersebut dilanggar, maka dapat menimbulkan penyakit dimana proses penyembuhannya harus dilakukan dengan upacara adat. Kalangan yang paling berhak memasuki rumah adat Kanurwat terutama anak sulung laki-laki, tetua adat dan pimpinan upacara adat. Dengan demikian, Kanurwat merupakan rumah adat yang paling disakralkan dalam tradisi Suku Abui karena selain menjadi bagian penting dalam pelaksanaan upacara adat. Disamping itu juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan berbagai benda-benda pusaka seperti Moko, Periuk, Tombak dan perlengkapan upacara adat lainnya yang diwariskan secara turun temurun.

e. Fala (Rumah Gudang dan Rumah Tinggal)

Meskipun dinamakan Fala' atau rumah gudang, tetapi justru bangunan inilah yang dijadikan sebagai rumah tinggal oleh masyarakat Suku Abui di Takpala. Penamaan rumah gudang sebenarnya selaras dengan fungsi

Fala', yakni sebagai lumbung untuk tempat penyimpanan hasil pertanian, seperti padi dan jagung. Di bagian ujung atas tiang utama Fala' ditempatkan penghalau hama tikus.

f. Nilai-nilai

Cukup banyak nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam susunan pola permukiman, termasuk rumah adat masyarakat Suku Abui. Sebagai unsur yang paling berpengaruh dalam pembangunan rumah adat di Takpala yaitu Tari Lego-Lego yang wajib ditarikan beberapa kali dalam waktu-waktu tertentu selama pembangunan rumah. Tari Lego-lego merupakan lambang kekuatan persatuan dan persaudaraan Suku Abui. Oleh karena itu, tarian ini harus dilakukan secara masal yang melibatkan seluruh warga. Orang-orang Suku Abui menarikan Lego-lego dalam formasi melingkar dan saling bergandengan tangan. Aksi utama tarian bermula dari gerakan mengelilingi Mesbah yang sudah dipenuhi tumpukan batu dengan pohon beringin di tengahnya. Dalam satu pertunjukan, tarian ini bisa berlangsung sepanjang malam. Tak jarang para pelakunya menari dalam keadaan *trance* atau kerasukan arwah leluhur alias roh halus.

Pembahasan

1. Sejarah Kampung Takpala

Dahulu, Kampung Takpala berada di pedalaman Gunung Alor. Tetapi sekitar tahun 1939, kampung ini dipindahkan ke bagian bawah gunung yang sedikit

lebih datar. Alasan pemindahan tersebut terkait wajib pajak kepada Raja Alor. Saat akan menagih pajak, utusan Raja Alor itu kesulitan menjangkau kampung Takpala. Karena itu akhirnya mereka dipindahkan ke kampung yang sekarang mereka diami. Meskipun penduduk kampung Takpala kini tinggal puluhan saja, tetapi sebenarnya keturunan mereka telah menyebar ke seantero Alor dan telah mencapai ribuan orang.

Perkampungan Takpala memiliki 15 rumah adat tradisional Suku Abui atau yang biasa disebut dengan Rumah Lopo. Hanya tersisa 13 kepala keluarga (kk) atau sekitar 40 jiwa yang bermukim di kampung Takpala itu. 13 rumah adat tak berdinding dan sepasang rumah adat yang disebut Kolwat dan Kanurwat. Dua rumah adat ini tidak semua orang bisa memasukinya, karena hanya orang-orang tertentu saja.

2. Unsur-unsur kearifan lokal dan daya tarik wisata di Kampung Tradisional Takpala

a. Tarian

Sebagai bagian dari warisan budaya dan menjadi salah satu ciri khas yang tak terlepas dari bangsa Indonesia secara umum dan Kabupaten Alor secara khusus. Maka tarian merupakan bagian yang tak terpisahkan, karena setiap daerah dan wilayah di Indonesia memiliki bentuk dan tata cara dalam membawakan sebuah tarian dan pastinya memiliki makna dari setiap gerakan yang dimainkan. Oleh karena itu, hal ini tidak terlepas dari masyarakat kampung Takpala juga memiliki tarian khas yang selalu

dipertontonkan oleh masyarakat Kampung Takpala jika kita berkunjung ke lokasi mereka. Terdapat dua jenis tarian yang selalu dipertunjukkan yaitu :

1) Cakalele

Tarian yang biasanya dimainkan atau dilakukan oleh dua orang laki-laki ini adalah simbol dari keperkasaan seorang laki-laki dalam Suku Abui, dimana tarian ini adalah simbol dari kesiapan kaum laki-laki mengangkat senjata untuk berperang melawan musuh. Namun pada perkembangannya tarian ini sekarang dilakukan untuk menyambut tamu yang akan berkunjung ke kampung Takpala, bahkan pada perkembangan sekarang ini, tarian ini dimainkan untuk menyambut tamu-tamu penting yang hadir di Kabupaten Alor.

2) Lego-lego

Tarian Lego-lego merupakan lambang kekuatan persatuan dan persaudaraan, tarian ini harus dilakukan secara masal dan diikuti seluruh masyarakat kampung Takpala. Dalam menyajikan tarian ini, maka para penari wajib berangkulan dalam membentuk lingkaran dan akan menyanyikan pantun-pantun sebagai pemersatu dalam mengikat tali persaudaraan antar warga kampung. Tarian Lego-lego akan dilakukan mengelilingi Mesang (Mesbah) yang berada

di tengah kampung tersebut dengan saling bergandeng tangan dan berangkulan satu sama lain berpantun ria mengikuti alunan gong dan gendang serta bunyi giring-giring kaki yang selalu digunakan oleh masyarakat Kampung Takpala.

3) Upacara Adat

Dalam upacara adat ini, seluruh masyarakat kampung Takpala akan berkumpul di depan Mesang (pelataran terbuka) untuk melakukan upacara adat. Upacara adat akan dilangsungkan dengan mempersembahkan korban berupa ayam, babi, kambing maupun sapi kepada Sang Pencipta (Lahatala) dimana darah dari korban persembahan akan dipercikan pada Mesbah yang ada di Mesang, sembari kepala suku memanjatkan doa dan mantra, maka masyarakat akan sambil menari Lego-lego mengelilingi Mesbah tersebut sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Dalam upacara tersebut dapat berlangsung semalam suntuk. Binatang hasil korban persembahan akan disembelih dan dikelola menjadi makanan yang akan disantap bersama oleh seluruh masyarakat Kampung Takpala.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada dasarnya, masyarakat Takpala di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu komunitas kecil dari Suku Abui, yang masih tetap berupaya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya warisan yang diterima dari nenek moyang mereka. Hal ini dapat dibuktikan dengan peninggalan benda-benda budaya material dan non material seperti upacara-upacara ritual adat yang masih tetap dilaksanakan sebagai pendukungnya.

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

1. Keadaan Kampung Tradisional Takpala
Keadaan Kampung Takpala masih sangat alami dan masih sangat terlihat keasliannya. Dapat terlihat dari jalan menuju Kampung yang masih bebatuan, mendaki dan melewati 21 anak tangga yang diwariskan sejak dulu oleh Kerajaan Suku Abui. Rumah Adat Kampung ini juga tidak pernah dirubah keasliannya dan bentuknya oleh masyarakat setempat yang sekarang ini mendiami Kampung Tradisional Takpala.
2. Peran Serta Masyarakat Dalam Melestarikan Kampung Tradisional Takpala
 - a. Masyarakat Kampung Tradisional Takpala tidak pernah mengikuti trendnya kehidupan sekarang terlihat dari rumah adat kampung ini masih sangat tradisional
 - b. Masyarakat Kampung Tradisional Takpala memegang teguh adat

istiadat yang telah diwarisi oleh Kerajaan Suku Abui terdahulu yakni masih mempercayai adanya dewa dan roh leluhur dan adat istiadat ini tidak dapat dan tidak pernah dirubah oleh masyarakat kampung tradisional saat ini.

Saran

Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat progresif dan mengedepankan nilai ekonomi, logika rasional cenderung menysihkan keberadaan kearifan lokal suku bangsa yang diwariskan secara turun-temurun. Akibat dari pergeseran nilai, norma dan adat istiadat, saat ini tidak sedikit budaya suku bangsa yang sudah mengalami apa yang disebut kesenjangan budaya. Karena itu berbagai unsur-unsur kearifan lokal yang masih relevan sebagai penguatan identitas dan jati diri bangsa perlu dikaji dan dipublikasikan dalam upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.

1. Saran untuk Pemerintah

Upacara-upacara tradisional yang ada di Kampung Tradisional Takpala, di Kabupaten Alor sebagai wujud unsur-unsur kearifan lokal yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat Takpala sebagai pendukungnya perlu digali, dilestarikan, dikembangkan dan disebarluaskan karena memiliki nilai-nilai universal.

2. Saran Untuk Masyarakat Setempat

Dalam menghadapi era globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa dipungkiri bahwa

upacara tradisional yang berkaitan dengan unsur-unsur kearifan lokal pada masyarakat Takpla lambat atau cepat akan mengalami pelbagai pembaharuan atau perubahan. Jadi perlu ada pelestarian untuk menjaga dan melindungi unsur-unsur kearifan lokal yang sudah ada saat ini

3. Saran untuk Para Ilmuwan

Untuk menghadapi kondisi seperti ini perlu ada sikap antisipasi agar tidak sampai mengganggu upacara adat dan kesakralan dari budaya kearifan lokal yang ada di Kampung Tradisional Takpala, di Kabupaten Alor. Makna unsur-unsur kearifan lokal dalam upacara-upacara tradisional pada masyarakat Takpala penting bagi pengokoh identitas kebudayaan bangsa yang perlu diolah dan dikemas demi kepentingan ilmu pengetahuan dan industri pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Burner, P.L (1991), *Langit suci Agama Sebagai Realita Sosial*
- Danannjaja, James (1994), *Antropologi, Psikologi, Teori Metode dan Sejarah Perkembangannya*, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Denpasar.
- Geertz, Glifford, (1961), *The Javanese family the free press of glencoe, luc.*
- Hidayat, Z.M, (1984), *Masyarakat dan Kebudayaan Suku-Suku Bangsa di Nusa Tenggara Timur*, Penerbit Tarsito Bandung.
- Haning, Lens, dkk. (2007), *Buku Saku Pariwisata Nusa Tenggara Timur*, Nusa Tenggara Timur : Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Jhon M. Echols dan Hasan Syadily, (2006), *Kamus Inggris-Indonesia*.
- Mintargo, Bambang S., (2000), *Tinjauan Manusia dan Nilai Budaya*, Jakarta : Universitas Tri Sakti.
- Koentjaraningrat, (1992), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*.
- Muldana, Gde, (2003), *Kearifan Lokal dan Wacana ke Praktis*.
- M. Keesing, R., (1989), *Antropologi Suatu Perspektif Kontemporer*, Jakarta, Erlangga.
- Yoeti, (2008), *Ekonomi Pariwisata Introduksi, Informasi dan Implementasi*.
- Pitana I. Gede, (1994), *Pengantar Ilmu Pariwisata Budaya*, Yogyakarta : CV AND OFFSET(Penerbit Andi).
- Putu Dewa Oka Prasiasa, (2013), *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*, Jakarta : Salemba Humanika.
- Peter Salim dan Yenni Salim, (2002), *Kamus Besar Indonesia Kontemporer*.
- Salura, Purnama, (2004), "Arsitektur Dalam Bingkai Budaya," Architecture & Communication, Bandung.
- Sugiyono, (2010), *Metodologi Penelitian*, Bandung : CV ALFABETA.

www.pengertianahli.com2014
www.wikipedia.com/wiki/adat
<http://kumpang-airport.com/detail/wisata/takpala-kampung-unik-di-pulau-alornusa-tenggara-timur->

<http://wiata.nttprov.go.id/index.php/2014-01-20-04-43-22/alor/405-mengunjungi-suku-abui-di-kampung-tradisional-takpala>
http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Alor
<http://guru.or.id/warisan-budaya-adalah-kekayaan-bangsa.html>
<http://hanydina.blogspot.com/2013/02/cara-menjaga-budaya-lokal.html>

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Alor-Nusa Tenggara Timur.